



## OPTIMALISASI MANAJEMEN ASUHAN KEPERAWATAN PADA LANSIA MENGGUNAKAN PERMAINAN ULAR TANGGA : *CASE REPORT*

Rida Siti Toyibah<sup>1</sup>, Kosim<sup>2</sup>, Henny Yulianita<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

E-mail : [rida19001@mail.unpad.ac.id](mailto:rida19001@mail.unpad.ac.id)

### Article History:

Received: 28-07-2024

Revised: 12-08-2024

Accepted: 27-08-2024

### Keywords:

Lansia;  
Permainan Ular Tangga;  
Status Kognitif; Terapi  
Modalitas Life Review

**Abstract:** Lansia merupakan proses penuaan dimana tubuh akan mengalami masalah kesehatan atau penyakit degeneratif, salah satunya penurunan fungsi kognitif. Modifikasi pada terapi modalitas life review dengan permainan ular tangga dapat berguna untuk meningkatkan kemampuan kognitif pada lansia. Tujuan dari studi kasus deskriptif ini adalah untuk mendeskripsikan manajemen asuhan keperawatan dalam meningkatkan status kognitif lansia yang optimal di Griya Lansia. Permasalahan yang terakaji yaitu belum optimalnya asuhan keperawatan dalam meningkatkan fungsi kognitif lansia berhubungan dengan ketidaktahuan perawat mengenai terapi modalitas. Berdasarkan hasil analisis 3M dilakukan strategi berupa pelaksanaan TOT dan implementasi terapi modalitas life review dengan permainan ular tangga. Evaluasi pada kegiatan terdapat perubahan status kognitif lansia setelah dilakukan intervensi dengan hasil peningkatan jumlah lansia yang memiliki aspek kognitif baik dari sebanyak 22 lansia (36,7%) menjadi 26 lansia (43,3%). Diperlukan pelatihan kepada perawat dan tenaga kesehatan yang bertugas kepada lansia untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengatasi permasalahan sehingga memaksimalkan asuhan keperawatan yang diberikan.

© 2024 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

## PENDAHULUAN

Lanjut usia atau lansia merupakan individu yang berada dalam tahapan usia *late adulthood* atau yang dimaksud dengan tahapan usia dewasa akhir, dengan usia individu yang dimulai dari 60 tahun keatas (Satrock, 2006 dalam Yuliasuti et al., 2017). Di Indonesia yang dimaksud dengan lansia adalah seseorang yang memasuki usia 60 tahun dan lebih (Kemenkes, 2024). Badan Pusat Statistik Indonesia melaporkan bahwa persentase penduduk lansia di Indonesia sebesar 11,75% pada tahun 2023. Jumlah tersebut terbagi menjadi lansia dengan usia 60-69 tahun sebesar 63,59%, lansia yang berusia 70-79 tahun sebesar 26,76% dan sebesar 8,65% merupakan lansia yang berusia 80 tahun ke atas (BPS, 2023). Di Jawa Barat, persentase jumlah lansia berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2021 adalah sebesar 10,18%, sedangkan rasio ketergantungan lansia di Jawa Barat pada tahun 2017 berdasarkan hasil Proyeksi

Penduduk Tahun 2010-2035 sebesar 7,95% (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat 2021).

Lansia merupakan proses penuaan dan menjadi bagian siklus hidup manusia yang hampir pasti dialami setiap orang. Seiring dengan proses menua, tubuh akan mengalami berbagai masalah kesehatan atau yang biasa disebut dengan penyakit degeneratif, salah satunya penurunan fungsi kognitif. Penurunan fungsi kognitif adalah faktor utama yang menyebabkan ketidakmampuan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, dan juga menjadi alasan paling umum yang menyebabkan ketergantungan pada lansia dalam hal perawatan diri (*care dependence*) (Situngkir et al. 2024). Sebagian besar lansia akan mengalami penurunan fungsi tubuh yang dapat menyebabkan masalah fisik, kognitif, emosional, dan spiritual (Mujiadi and Rachmah 2022).

Berdasarkan alasan tersebut, Pemerintah Republik Indonesia membuat suatu persinggahan untuk mengayomi para lansia yang mengalami penurunan fungsi tubuh bahkan lansia yang terlantar di jalanan, yaitu Griya Lanjut Usia. Griya Lanjut Usia merupakan suatu bangunan yang difungsikan sebagai tempat penampungan manusia lanjut usia untuk kemudian dirawat, diasuh dan diberikan perhatian lebih (Kosasih 2014). Di provinsi Jawa Barat terdapat 3 UPTD Griya Lansia yang berlokasi di Ciparay Kabupaten Bandung, Kabupaten Garut, dan Kabupaten Karawang (LPSE Jawa Barat 2024). Hasil survey yang dilakukan di Griya Lanjut Usia X menggunakan instrument MMSE (Mini Mental Status Exam), ditemukan sebanyak 79 dari 139 lansia (56,83%) memiliki kerusakan aspek fungsi kognitif dan mental, terbagi menjadi kerusakan aspek fungsi kognitif dan mental ringan sebanyak 31 lansia (39,2%), dan kerusakan aspek fungsi kognitif dan mental berat sebanyak 48 lansia (60,8%). Sedangkan berdasarkan hasil wawancara disebutkan bahwa tenaga perawat yang tersedia di Griya Lansia X adalah sebanyak 4 orang perawat.

Dalam penelitian Al Afa (2018) mengatakan bahwa keterbatasan jumlah perawat dapat berpengaruh terhadap kurang optimalnya pemberian asuhan keperawatan, dalam kasus ini asuhan keperawatan untuk meningkatkan aspek fungsi kognitif lansia. Oleh sebab itu, dibutuhkan intervensi untuk mengatasi kerusakan aspek fungsi kognitif pada lansia yang dapat dilakukan sesuai dengan sumber daya tenaga perawat yang tersedia.

Salah satu intervensi yang dapat dilakukan untuk mengatasi penurunan kognitif pada lansia yaitu dengan terapi modalitas. Terapi Modalitas merupakan jenis terapi non-farmakologi yang diterapkan pada lansia untuk memperbaiki dan mempertahankan sikap mereka, sehingga mereka dapat beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Diharapkan dengan terapi ini, lansia tetap bisa menjalin hubungan dengan keluarga, teman, dan sistem masyarakat yang ada (Situngkir et al. 2024). *Life Review* adalah salah satu bentuk terapi modalitas yang dapat diberikan kepada lansia dengan penurunan kognitif, karena terapi ini dapat membantu mengaktifkan ingatan jangka panjang melalui mekanisme mengingat kembali peristiwa masa lalu hingga saat ini (Yuliasuti et al. 2017).

Terapi modalitas menggunakan *life review* dapat dilakukan oleh masyarakat maupun petugas kesehatan untuk lansia dengan penurunan kognitif baik di rumah, di panti wreda maupun di posyandu lansia. Dalam melakukan intervensi terapi modalitas *life review* pada lansia, dapat dilakukan modifikasi berupa menerapkan terapi tersebut kedalam permainan ular tangga.

Permainan ular tangga merupakan metode bermain yang menggunakan dadu untuk menentukan beberapa langkah cara yang harus dijalani. Permainan ini sangat ringan dan sangat mudah dimengerti karena permainan ular tangga memiliki fungsi untuk

meningkatkan pemahaman dan memperkuat ingatan dengan cara yang sederhana (Situngkir et al. 2024).

Terapi *Life Review* yang telah dimodifikasi dengan menggunakan permainan ular tangga sebagai media terapi membantu lansia dengan demensia mengingat peristiwa masa lalu, sehingga kemampuan kognitif mereka dapat distimulasi dan ditingkatkan (Yulastuti et al. 2017). Selain itu, terapi modifikasi ini dirancang agar lansia tidak hanya bisa mengingat masa lalunya, tetapi juga dapat berinteraksi dan bersosialisasi kembali dengan lingkungan sekitar mereka (Situngkir et al. 2024).

Adapun keuntungan dari menggunakan terapi modalitas *life review* menggunakan permainan ular tangga pada lansia yaitu intervensi terapi modalitas dapat dilakukan secara massal dan tidak memerlukan banyak petugas dalam pelaksanaannya di (Paundanan and Sari 2019).

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti terkait optimalisasi manajemen asuhan keperawatan dalam meningkatkan fungsi kognitif lansia menggunakan terapi modalitas *life review* menggunakan permainan ular tangga.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian yang digunakan merupakan studi kasus dengan pendekatan metode deskriptif untuk memaparkan proses keperawatan yang telah dilakukan yang meliputi: kajian, analisa data, problem based manajemen asuhan berdasarkan 3M (man, method, material), diagnosa, intervensi, implementasi, dan evaluasi yang berfokus pada optimalisasi manajemen asuhan keperawatan dalam meningkatkan fungsi kognitif lansia.

Pada penelitian ini, data dikumpulkan melalui proses wawancara, observasi, dan survey. Kegiatan diawali dengan melakukan pengumpulan data dan dilanjutkan dengan melakukan analisis serta penetapan masalah. Selanjutnya dilakukan penyusunan Plan of Action (POA) melalui proses diskusi dan brainstorming untuk menghasilkan produk inovasi. Setelah itu, dilakukan implementasi dan evaluasi berdasarkan POA yang telah disusun. Metode pengumpulan data wawancara dilakukan kepada kepala panti griya lansia, perawat, dan pekerja sosial. Survey dilakukan menggunakan kuesioner dengan responden sebanyak 139 lansia yang ada di griya lansia. Kuesioner pada survey menggunakan instrument MMSE (Mini Mental Status Exam) untuk menilai aspek fungsi kognitif dan status mental pada lansia. Data yang diperoleh dianalisis dengan pendekatan fungsi manajemen. Hasil analisis selanjutnya ditampilkan dalam bentuk analisis problem based.

Hasil analisis data disampaikan dalam kegiatan Seminar Awal yang dihadiri oleh kepala panti griya lansia, pekerja sosial, dan perawat. Berdasarkan hasil pemaparan data kuesioner yang telah dianalisis, dilakukan diskusi untuk penyusunan tindak lanjut yang dituangkan kedalam POA. Penyusunan POA dilakukan sebagai strategi dalam penyelesaian masalah.

Implementasi dilakukan menggunakan pendekatan Lewin's three steps model yang terdiri dari tahap unfreezing, movement, dan refreezing. Tahap unfreezing dilakukan dengan penyampaian hasil survey dan analisis data untuk meningkatkan kesadaran individu akan pentingnya perubahan. Pada tahap movement dilakukan kegiatan berupa kegiatan Training of Trainer (TOT) terkait mekanisme dan pelaksanaan intervensi terapi modalitas *life review* menggunakan permainan ular tangga. Kegiatan TOT ini melibatkan perawat dan pekerja sosial yang bertanggung jawab atas lansia-lansia di griya lansia. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan implementasi terapi modalitas *life review* menggunakan permainan ular tangga bersama dengan lansia-lansia yang memiliki kriteria

lansia dengan skor kognitif dengan interpretasi kuesioner MMSE baik hingga sedang dan memiliki kemampuan mobilisasi yang baik.

Kegiatan terapi modalitas life review menggunakan permainan ular tangga dipimpin oleh perawat dan pekerja sosial yang telah mengikuti kegiatan TOT sebelumnya. Media yang digunakan dalam melakukan implementasi terapi modalitas life review menggunakan permainan ular tangga ini yaitu berupa set permainan ular tangga yang terdiri dari dadu, Q-card pertanyaan, dan banner ular tangga berukuran 9x9 m yang berisikan 25 kotak. Setiap kotak terdiri dari pertanyaan yang berbeda-beda yang dikelompokkan menjadi pertanyaan kognitif, pertanyaan life review, dan pertanyaan hiburan.

Evaluasi kegiatan terapi modalitas life review menggunakan permainan ular tangga dilakukan kepada lansia-lansia yang telah mengikuti kegiatan tersebut menggunakan kuesioner MMSE ulang untuk melihat peningkatan status aspek fungsi kognitif. Tahap terakhir atau tahap refreezing merupakan tindak lanjut setelah evaluasi dilakukan. Pada tahap ini dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak sehingga intervensi terapi modalitas life review dengan permainan ular tangga dapat diimplementasikan di Griya Lansia X secara berkelanjutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, tenaga yang tersedia di lingkungan Griya lansia terdiri dari pegawai ASN dan non-ASN. Adapun pegawai ASN (n = 20) yang terdapat di Griya Lansia mencakup kepala UPTD (n = 1), Kasubbag TU (n = 1), pekerja sosial (n = 16), dan penyuluh sosial (n = 2). Adapun pegawai non-ASN (n = 42) yang terdapat di Griya Lansia mencakup perawat (n = 4), dokter (n = 2), pramuwerdha (n = 14), *cleaning service* (n = 6), satpam (n = 4), petugas dapur (n = 5), dan tenaga teknisi (n = 7).

Hasil survey yang dilakukan kepada lansia untuk mengetahui status fungsi kognitif menggunakan instrument MMSE (*Mini Mental Status Exam*) yaitu :

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Hasil Pemeriksaan Fungsi Kognitif dan Mental menggunakan MMSE (Mini Mental Status Exam) (n= 139 Responden)**

Kategori Usia	Interpretasi MMSE						Total
	Aspek kognitif dan fungsi mental baik		Kerusakan aspek fungsi mental ringan		Kerusakan aspek fungsi mental berat		
	f	%	f	%	f	%	
Pra Lansia (45-59 tahun)	5	8.33	1	3.23	2	4.17	8
Lansia awal (60-74 tahun)	35	58.33	19	61.29	32	66.67	86
Lansia tua (75-84 tahun)	14	23.33	5	16.13	11	22.92	30
Lansia sangat tua (>85 tahun)	6	10	6	19.35	3	6.25	15
<b>Total</b>	60	43.17	31	22.30	48	34.53	139

Berdasarkan analisa pada tabel 1, ditemukan bahwa sebanyak 56,83% lansia memiliki kerusakan aspek fungsi kognitif dan mental, terbagi menjadi kerusakan aspek fungsi kognitif dan mental ringan sebanyak 31 lansia (22,3%), dan kerusakan aspek fungsi kognitif dan mental berat sebanyak 48 lansia (34,53%).

Hasil analisis *problem based 3M* pada pelaksanaan pemberian asuhan terkait masalah keperawatan kurang optimalnya manajemen asuhan keperawatan dalam meningkatkan fungsi kognitif lansia, yakni:

1) *Man*

Pelaksanaan asuhan keperawatan dalam meningkatkan fungsi kognitif lansia di Griya Lansia X belum optimal dikarenakan kurangnya tenaga kesehatan, terutama perawat yang tersedia.

Hasil survey yang dilakukan kepada lansia untuk mengetahui tingkat ketergantungan lansia yaitu menggunakan instrument *Barthel Indext*, yaitu:

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hasil Pemeriksaan tingkat ketergantungan lansia yaitu menggunakan instrument *Barthel Indext* (n= 139 Responden)**

Kategori Usia	Interpretasi Ketergantungan Lansia menggunakan Barthel Index						Total
	Total		Sebagian		Mandiri		
	f	%	f	%	f	%	
Pre Lansia (45-59 Tahun)	0	0.00	2	2.90	6	9.68	8
Lansia Awal (60-74 Tahun)	5	62.50	41	59.42	40	64.52	86
Lansia Tua (75-84 Tahun)	3	37.50	17	24.64	10	16.13	30
Lansia Sangat Tua ( $\geq 85$ Tahun)	0	0.00	9	13.04	6	9.68	15
<b>Total</b>	<b>8</b>	<b>5.76</b>	<b>69</b>	<b>49.64</b>	<b>62</b>	<b>44.60</b>	<b>139</b>

Tabel 2. menunjukkan hasil tingkat ketergantungan lansia, yaitu sebanyak 8 lansia (5,76%) memiliki tingkat ketergantungan total, 69 lansia (49,64%) memiliki tingkat ketergantungan sebagian, dan 62 lansia (44,60%) merupakan lansia mandiri.

Idealnya jumlah perawat dalam melakukan asuhan keperawatan di suatu unit dapat dihitung menggunakan metode Gillies. Berdasarkan rumus metode Gillies (1994) dalam Kaseger et al., (2019) untuk menentukan kebutuhan jumlah perawat berdasarkan tingkat ketergantungan lansia di Griya Lansia X yaitu :

- Jumlah jam keperawatan langsung
  - Minimal care (mandiri) = 62 lansia x 1 jam = 62 jam
  - Ketergantungan partial = 69 lansia x 3 jam = 207 jam
  - Ketergantungan total = 8 lansia x 6 jam = 48 jam
- Jumlah jam keperawatan tidak langsung  
= 139 lansia x 1 jam = 139 jam
- Pendidikan kesehatan  
= 139 lansia x 0,25 = 34,75 jam
- Total jam keperawatan / klien / hari  
=  $\frac{(62 + 207 + 48) + 139 + 34,75}{139}$

- = 3,53 jam / klien / hari
- Jumlah tenaga yang dibutuhkan
 
$$= \frac{3,53 \times 139 \times 365}{(365 - 73) \times 7}$$

$$= \frac{179.094,55}{2044}$$
 = 87,62 orang (88 orang)
- Cadangan tenaga kerja yang dibutuhkan
 
$$= 20 \% \times 88 = 18 \text{ orang}$$
- Total jumlah petugas yang dibutuhkan
 
$$= 88 + 18 = 106 \text{ orang}$$

Kebutuhan jumlah perawat disesuaikan dengan jumlah klien dengan tingkat ketergantungannya. Dalam pelaksanaannya, petugas yang secara langsung mengawasi lansia di Griya Lansia X terdiri dari perawat, pekerja sosial (Peksos), Penyuluh sosial (Pensos), dan pramu werdha. Perawat bekerja sama dengan peksos, pensos dan pramu werdha dalam pelaksanaan melakukan asuhan keperawatan. Adapun total jumlah perawat, peksos, pensos, dan pramu werdha yaitu berjumlah 36 orang.

Selain itu, hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala Griya Lansia X, diketahui bahwa tidak ada kualifikasi khusus dalam penerimaan perawat, seperti perawat khusus geriatri, yang terpenting merupakan lulusan perguruan tinggi keperawatan juga tidak ada kebijakan terkait rekrutmen tenaga kesehatan di dinas sosial.

## 2) Method

Berdasarkan hasil wawancara kepada ketua Griya Lansia X, dalam memonitoring kesehatan lansia di panti, terdapat tenaga kesehatan seperti perawat yang bertugas di Griya Lansia X. Perawat di panti memiliki standar asuhan keperawatan dan dilakukan sesuai SOP. Perancangan SOP dibuat oleh pegawai teknis dan diverifikasi oleh Dinas Kesehatan. Saat ini panti masih menggunakan SOP yang sudah tersedia sebelumnya, yaitu berupa pelayanan standar lansia di griya lansia. Dokumentasi catatan perkembangan pasien di panti diinput setiap hari ke aplikasi SIAPDAKESDU (Sistem Informasi Aplikasi Data Kesehatan Lanjut Usia) oleh perawat dengan memasukkan data pemeriksaan lansia setiap harinya.

Berdasarkan hasil observasi, dalam pelaksanaannya belum terdapat intervensi berupa terapi modalitas untuk meningkatkan status kognitif pada lansia. Hal tersebut disebabkan karena terbatasnya jumlah pegawai yang bertanggung jawab untuk melakukan intervensi terapi modalitas untuk peningkatan status kognitif pada lansia. Selain itu, hasil wawancara kepada perawat menyatakan bahwa perawat tidak mengetahui terkait jenis terapi modalitas *life review* menggunakan permainan ular tangga.

Dengan adanya intervensi terapi modalitas *life review* menggunakan permainan ular tangga, pemberian intervensi dapat dilakukan secara masal sehingga memudahkan tenaga kesehatan dalam melakukan intervensi terapi modalitas.

## 3) Material

Hasil analisa mengenai material didapatkan berdasarkan observasi dan wawancara. Berdasarkan wawancara terdapat fasilitas dan sarana prasarana yang tersedia terdiri dari: ruang rawat khusus, aula, masjid, ruang untuk rekreasi, klinik, dan alat transportasi khusus. Sedangkan berdasarkan hasil observasi, perawat

belum mengoptimalkan fasilitas yang ada untuk memberikan intervensi dalam meningkatkan status kognitif lansia dikarenakan ketidaktahuan perawat bahwa terdapat intervensi dalam meningkatkan kognitif lansia melalui kegiatan permainan ular tangga yang dapat dilakukan secara massal.

Berdasarkan analisis, terdapat fasilitas di Griya Lansia X yang dapat menunjang untuk dilakukannya pelaksanaan permainan ular tangga, yaitu berupa ruangan terbuka, salah satunya di aula. Perawat dapat memanfaatkan fasilitas ruangan terbuka sebagai sarana untuk menunjang dilakukannya terapi modalitas *life review* menggunakan permainan ular tangga secara massal kepada lansia.

Berdasarkan uraian kasus, maka diambil masalah keperawatan manajemen yang ditemukan yakni belum optimalnya asuhan keperawatan dalam meningkatkan fungsi kognitif lansia di Griya Lansia X berhubungan dengan ketidaktahuan perawat terkait terapi modalitas.

Rencana intervensi keperawatan yang akan dilakukan yaitu pemberian intervensi terapi modalitas *life review* menggunakan permainan ular tangga untuk meningkatkan status aspek kognitif pada lansia.



**Gambar 1. Media terapi modalitas *life review* menggunakan permainan ular tangga**

Gambar 1. merupakan media yang digunakan dalam melakukan implementasi terapi modalitas *life review* menggunakan permainan ular tangga, yaitu berupa set permainan ular tangga yang terdiri dari dadu, *Q-card* pertanyaan, dan banner ular tangga berukuran 9x9 m yang berisikan 25 kotak. Setiap kotak terdiri dari pertanyaan yang berbeda-beda yang dikelompokkan menjadi pertanyaan kognitif, pertanyaan *life review*, dan pertanyaan hiburan.

Selanjutnya implementasi manajemen asuhan keperawatan yang telah dilakukan yaitu pelaksanaan *Training of Trainer* (TOT) terkait mekanisme dan pelaksanaan intervensi terapi modalitas *life review* menggunakan permainan ular tangga. Kegiatan TOT ini diikuti oleh perawat, pekerja sosial, dan penyuluh sosial yang bertanggung jawab atas lansia.

Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan implementasi terapi modalitas *life review* menggunakan permainan ular tangga bersama dengan lansia yang memenuhi kriteria

(lansia yang memiliki kemampuan mobilisasi yang baik). Kegiatan ini diikuti oleh 60 orang lansia yang termasuk kedalam kriteria.

Evaluasi hasil kegiatan dilakukan dengan menggunakan kuesioner MMSE untuk menilai kembali perubahan status fungsi kognitif lansia sebelum dan setelah diberikan intervensi terapi modalitas *life review* menggunakan permainan ular tangga, yaitu:

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hasil Skrining Gangguan Kognitif Sebelum dan Setelah Intervensi di Griya Lansia X (n=60 Responden)**

Kategori	Skrining Gangguan Kognitif (MMSE)			
	Sebelum		Sesudah	
	n	%	n	%
Aspek kognitif dan fungsi mental baik	22	36.7	26	43.3
Kerusakan aspek fungsi mental ringan	17	28.3	15	25.0
Kerusakan aspek fungsi mental berat	21	35.0	19	31.7
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100.0</b>	<b>60</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 3. didapatkan hasil skrining gangguan kognitif lansia binaan sebelum diberikan intervensi ada 21 lansia (35%) dengan gangguan kognitif, setelah diberikan intervensi terdapat penurunan jumlah responden dengan gangguan kognitif yaitu 19 lansia (31,7%). Selain itu, terdapat peningkatan jumlah lansia yang memiliki aspek kognitif dan fungsi mental yang baik dari sebanyak 22 lansia (36,7%) menjadi 26 lansia (43,3%).

Dalam seminar akhir dilakukan diskusi bersama pihak Griya Lansia X untuk membahas rencana tindak lanjut dari kegiatan terapi modalitas *life review* menggunakan permainan ular tangga. Hasil pembahasan terkait rencana tindak lanjut bersama pihak Griya Lansia X yaitu (1) Pelaksanaan terapi modalitas *life review* menggunakan permainan ular tangga dapat diimplementasikan sebanyak 1 x/bulan di minggu terakhir dan/atau dilaksanakan di hari-hari besar seperti peringatan hari lansia yang biasa dilaksanakan perlombaan dari dinas sosial pada bulan Mei yang akan datang; (2) Perawat, peksos, dan pensos dapat mengimplementasikan terapi modalitas *life review* menggunakan permainan ular tangga kepada lansia yang memenuhi kriteria (lansia dengan skor kognitif dengan interpretasi kuesioner MMSE baik hingga sedang dan memiliki kemampuan mobilisasi yang baik). Perawat dapat berperan sebagai petugas yang bertanggung jawab atas evaluasi kognitif pada lansia. Peksos dan pensos dapat berperan sebagai petugas yang bertanggung jawab sebagai fasilitator dan pemandu permainan ular tangga; (3) Melakukan monitoring evaluasi kognitif menggunakan kuesioner MMSE setiap 1 bulan 1 kali.

### **Pembahasan**

Griya Lansia X merupakan salah satu tempat persinggahan untuk mengayomi para lansia yang bertujuan untuk merawat lansia yang mengalami penurunan fungsi tubuh serta lansia terlantar, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan mereka. Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 1 tahun 2023 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Lanjut Usia, kesejahteraan Lanjut Usia adalah sistem yang yang dirancang untuk mendukung individu maupun kelompok lansia dalam mencapai standar hidup yang memadai, memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan sepenuhnya,



serta meningkatkan kesejahteraan mereka agar sesuai dengan kebutuhan keluarga dan masyarakat (Pemerintah Daerah Jawa Barat 2023).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai kesejahteraan lansia yaitu dengan memelihara dan meningkatkan fungsi kognitif pada lansia, salah satunya dengan menggunakan terapi modalitas *life review* menggunakan permainan ular tangga. Terapi modalitas *life review* merupakan terapi yang membantu seseorang mengaktifkan ingatan jangka panjang melalui mekanisme *recall*, yaitu mengingat kembali peristiwa dari masa lalu hingga masa kini (Yuliastuti et al. 2017). Hasil penelitian Emilyani & Dramawan (2019) menunjukkan bahwa *Life Review Therapy* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan kognitif lansia dengan demensia menggunakan hasil uji *t-test* dengan nilai  $p < 0,005$  dengan tingkat kemaknaan  $\leq 0,05$ .

Adapun modifikasi terapi *life review* menggunakan permainan ular tangga sangat cocok dilakukan pada lansia karena dengan satu jenis terapi saja, bisa meningkatkan kemampuan fisik, sosial, dan kognitif mereka secara bersamaan. Secara fisik, terapi ini mendorong lansia untuk bergerak secara aktif tanpa memerlukan energi yang besar untuk bermain. Dari segi sosial, melalui terapi ini, mereka dapat berinteraksi dengan lansia lainnya karena dilakukan secara berkelompok. Selain itu, terapi ini efektif karena setiap kotak ular tangga yang dilewati oleh lansia mengandung unsur *Life Review*, yang membantu meningkatkan status kognitif mereka (Apriyeni, Patricia, and Rahayuningrum 2023).

Strategi implementasi untuk meningkatkan kognitif pada lansia dilakukan dengan menggunakan pendekatan teori perubahan Kurt Lewin yaitu *unfreezing*, *movement*, dan *refreezing* (Burnes 2020). Pada tahap *unfreezing* ditemukan salah satu fenomena yang terjadi di Griya Lansia X yaitu upaya peningkatan fungsi kognitif pada lansia belum optimal.

Pada tahap *movement*, perlu dilakukan upaya dalam mengoptimalkan manajemen asuhan dalam meningkatkan kognitif lansia menggunakan terapi modalitas *life review*. Hal tersebut dilakukan dengan mengimplementasikan fungsi manajemen yaitu *planning*, *organizing*, *staffing*, *actuating*, dan *controlling*. Tahap ini dimulai dengan melakukan identifikasi misi, melakukan analisis situasi, menetapkan tujuan, mengidentifikasi strategi dengan memanfaatkan sumberdaya manusia, logistik, maupun fasilitas (Ofei et al. 2021). Hasil kajian situasi ditemukan bahwa sebanyak 56,83% lansia memiliki kerusakan aspek fungsi kognitif dan mental serta belum terdapat intervensi berupa terapi modalitas untuk meningkatkan status kognitif pada lansia. Berdasarkan hasil analisis 3M diketahui beberapa faktor yang dapat menyebabkan kurang optimalnya pemberian asuhan untuk meningkatkan kognitif pada lansia disebabkan oleh (1) Kurangnya jumlah petugas kesehatan, (2) Belum ada perawat yang memiliki sertifikasi perawat khusus geriatri, (3) Ketidaktahuan tenaga kesehatan terkait jenis terapi modalitas, dan (4) Perawat belum mengoptimalkan fasilitas yang ada untuk memberikan intervensi dalam meningkatkan status kognitif lansia.

Kurangnya jumlah tenaga kesehatan dapat mempengaruhi efektivitas asuhan keperawatan yang diberikan (Al Aufa 2018). Namun di sisi lain, kebijakan yang berlaku saat ini tidak memungkinkan untuk pihak Griya Lansia X dalam menambah jumlah petugas. Oleh sebab itu, diperlukan kebijakan yang dapat menunjang efektivitas pemberian asuhan keperawatan, terutama dalam meningkatkan status aspek kognitif pada lansia dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, salah satunya melalui pengembangan SDM. Pengembangan SDM merupakan suatu upaya untuk mengembangkan kualitas atau kemampuan sumber daya manusia melalui proses perencanaan pendidikan, pelatihan dan pengelolaan tenaga atau pegawai untuk mencapai suatu hasil optimal (Ali, Efendy, and

Fitriani 2022). Dengan adanya pengembangan SDM ini mampu memaksimalkan kemampuan tenaga kesehatan yang terdapat di Griya Lansia X.

Kemampuan perawat merupakan faktor utama yang menentukan pelayanan asuhan keperawatan yang prima (Heldawati, Arofiati, and Widakdo 2022). Kemampuan ini bisa didapatkan melalui sertifikasi dan juga pengalaman pelatihan yang telah dilakukan oleh perawat sebelumnya. Pelatihan merupakan salah satu bentuk proses pendidikan dalam memperoleh pengalaman yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan (Notoatmodjo, 2010 dalam Amran et al., 2019). Dengan adanya pelatihan, pengetahuan perawat akan meningkat yang berbanding lurus dengan kemampuan yang dimiliki perawat sehingga dapat dicapai pelayanan keperawatan yang efektif dengan SDM terbatas.

Pelayanan keperawatan yang tetap berkualitas tinggi dengan jumlah perawat terbatas dapat dicapai melalui kepemimpinan, pengawasan, dukungan, memotivasi, serta mengembangkan potensi yang dimiliki (Suryanti and Hariyati 2020). Dalam hal ini, perawat dapat berperan sebagai edukator dalam memberikan penyuluhan pada petugas kesehatan lainnya yang bertanggung jawab di Griya Lansia X dalam melakukan intervensi keperawatan yang dapat menunjang untuk meningkatkan status aspek kognitif pada lansia. Selain itu, perawat dapat berperan sebagai supervisor dengan memotivasi, memberi petunjuk, pemahaman dan pengetahuan tentang ruang lingkup praktik dan pekerjaannya sehingga dicapai pelayanan yang berkualitas (Suryanti and Hariyati 2020).

Dalam mencapai pelayanan keperawatan yang berkualitas diperlukan fasilitas yang dapat menunjang dilakukannya intervensi tersebut. Fasilitas yang memadai mampu membantu kelancaran pelaksanaan intervensi (Mansur, Setiawati, and Parawu 2020). Dalam pelaksanaannya, perawat dapat memanfaatkan fasilitas yang tersedia di lapangan. Hal tersebut dapat ditunjang dengan kreativitas dan kemampuan perawat dalam memanfaatkan fasilitas yang tersedia. Hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kreativitas perawat dapat berupa pelatihan untuk menambah kemampuan perawat, terutama dalam melakukan intervensi untuk meningkatkan status kognitif lansia.

Berdasarkan hal tersebut, strategi yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan *Training of Trainer* (TOT) terkait mekanisme dan pelaksanaan intervensi terapi modalitas *life review* menggunakan permainan ular tangga. Kegiatan TOT dilaksanakan pada tanggal 1 April 2024 melibatkan perawat, pekerja sosial, dan penyuluh sosial yang bertanggung jawab atas lansia-lansia di griya lansia. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan implementasi terapi modalitas *life review* menggunakan permainan ular tangga bersama dengan lansia-lansia yang memenuhi kriteria lansia yaitu lansia yang memiliki kemampuan mobilisasi yang baik. Kegiatan implementasi terapi modalitas *life review* menggunakan permainan ular tangga dilakukan pada tanggal 2 April 2024 dipimpin oleh perawat dan pekerja sosial yang telah mengikuti kegiatan *training of trainer* sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2024) menunjukkan bahwa pelaksanaan *training of trainer* dapat membantu pendamping dalam meningkatkan asuhan sehingga meminimalisir risiko dari kondisi kesehatan tertentu. Selain itu, menurut Situngkir et al. (2024) Modifikasi terapi *life review* menggunakan permainan ular tangga dapat bermanfaat bagi lansia yang demensia agar dapat membantu memperkuat daya ingat dan mengembalikan memori masa lampau, menurunkan tingkat depresi, meningkatkan kepercayaan diri, meningkatkan kemampuan beraktivitas sehari-hari serta bermanfaat dalam meningkatkan kepuasan hidup lansia.

Penilaian perubahan status kognitif lansia setelah dilakukan intervensi terapi modalitas *life review* menggunakan permainan ular tangga dilakukan sebagai evaluasi strategi yang dilakukan. Evaluasi yang dilakukan kepada lansia didapatkan hasil hasil

skrining gangguan kognitif lansia binaan sebelum diberikan intervensi ada 21 lansia (35%) dengan gangguan kognitif, setelah diberikan intervensi terdapat penurunan jumlah responden dengan gangguan kognitif yaitu 19 lansia (31,7%). Selain itu, terdapat peningkatan jumlah lansia yang memiliki aspek kognitif dan fungsi mental yang baik dari sebanyak 22 lansia (36,7%) menjadi 26 lansia (43,3%). Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Yuliasuti et al. (2017) berjudul Terapi Modalitas *Life Review* dengan Menggunakan Modifikasi *Snakes Ladders Game* ditemukan bahwa terjadi perubahan yang signifikan dari fungsi kognitif lansia sebelum dan sesudah pemberian terapi *Life Review* menggunakan permainan ular tangga dengan rincian terdapat perubahan tingkat demensia lansia sebelum intervensi berada pada tingkat demensia berat, sedangkan setelah intervensi terjadi peningkatan status kognitif lansia menjadi tingkat demensia sedang.

Pada tahap terakhir atau *refreezing* dilakukan implementasi fungsi manajemen *controlling*, yaitu segala perubahan sistem yang sudah dilakukan dibekukan atau distabilkan serta dilakukan rencana tindak lanjut dari kegiatan yang telah dilakukan (Giatrininggar and Meilina 2023). Pada tahap ini telah dilakukan rencana tindak lanjut bersama dengan pihak Griya Lansia X. Intervensi terapi modalitas *life review* menggunakan ular tangga ini dapat dilaksanakan secara rutin supaya dapat memberikan manfaat yang optimal dalam meningkatkan status kognitif pada lansia. Hasil evaluasi strategi dapat digunakan pihak griya lansia sebagai pertimbangan dalam melakukan modifikasi strategi dalam pengembangan rencana, menetapkan tujuan dan sasaran, mengidentifikasi sistem pendukung, keterlibatan pihak yang akan terkena dampak perubahan, menetapkan target waktu, mengembangkan strategi yang tepat, serta menerapkan perubahan.

## **KESIMPULAN**

Pelaksanaan modifikasi terapi modalitas *life review* menggunakan permainan ular tangga dapat meningkatkan status kognitif pada lansia. Dengan adanya intervensi terapi modalitas *life review* menggunakan permainan ular tangga, pemberian intervensi dapat dilakukan secara masal sehingga memudahkan tenaga kesehatan dalam melakukan intervensi terapi modalitas.

Tindak lanjut dari terapi modalitas *life review* menggunakan permainan ular tangga yakni pelaksanaannya diimplementasikan sebanyak 1 x/bulan di minggu terakhir dan/atau dilaksanakan di hari-hari besar seperti peringatan hari lansia oleh perawat sebagai supervisor, pekerja sosial, dan penyuluh sosial supaya asuhan keperawatan dalam peningkatan fungsi kognitif lansia dapat meningkat.

Saran kepada pihak panti yaitu diperlukannya pelatihan kepada perawat dan tenaga kesehatan yang bertugas kepada lansia untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengatasi permasalahan yang ada pada lansia, salah satunya dalam aspek kognitif lansia sehingga dapat memaksimalkan asuhan keperawatan yang diberikan serta dapat meningkatkan kesejahteraan pada lansia.

## **PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS**

Ucapan terimakasih di sampaikan kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dalam proses penelitian ini yaitu Dosen Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran, rekan-rekan Program Profesi Ners angkatan 46, dan responden yang telah bersedia untuk terlibat dalam penelitian ini.

## **DAFTAR REFERENSI**

[1] Ali, Irwansyah Ahmad Syeh, Ismail Efendy, and Arifah Devi Fitriani. 2022.

- “Evaluasi Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Kinerja Petugas Puskesmas Di UPTD Langsa Barat Tahun 2020.” *JOURNAL OF HEALTHCARE TECHNOLOGY AND MEDICINE* 8, no. 1: 311–22.
- [2] Amran, Adriyanti, Widianingsih Widianingsih, and Syamsul Anwar. 2019. “Pengaruh Pelatihan Manajemen Nyeri Terhadap Peningkatan Kompetensi Perawat.” *Jurnal Keperawatan Silampari* 2, no. 2: 87–102.
- [3] Apriyeni, Emira, Helena Patricia, and Dwi Christina Rahayuningrum. 2023. “TERAPI MODALITAS ULAR TANGGA PADA LANSIA.” *Jurnal Abdimas Sainika* 5, no. 1: 98–102.
- [4] Aufa, Badra Al. 2018. “Analisis Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Ketidaktepatan Waktu Pengembalian Berkas Rekam Medis Rawat Inap Di Rs X Bogor.” *Jurnal Vokasi Indonesia* 6, no. 2: 6.
- [5] Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. 2021. “Profil Lansia Provinsi Jawa Barat 2021.” *Profil Lansia Provinsi Jawa Barat 2021* 13, no. 1: 104–16.
- [6] Burnes, Bernard. 2020. “The Origins of Lewin’s Three-Step Model of Change.” *The Journal of Applied Behavioral Science* 56, no. 1: 32–59.
- [7] Emilyani, Desty, and Awan Dramawan. 2019. “Pengaruh Life Review Therapy Terhadap Kemampuan Kognitif Lansia Demensia Di PSTW Puspakarma Mataram.” *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)* 1, no. 1: 62–72.
- [8] Giatrininggar, Esti, and Dewi Meilina. 2023. “Optimalisasi Fungsi Manajemen Keperawatan Dalam Discharge Planning Pada Pasien Gagal Jantung.” *Journal of Telenursing (JOTING)* 5, no. 1: 874–84.
- [9] Heldawati, Heldawati, Fiti Arofiati, and Giri Widakdo. 2022. “Pengaruh Kompetensi Dan Motivasi Terhadap Kinerja Perawat.” *Jurnal Keperawatan* 14, no. 3: 597–608.
- [10] Kaseger, Meylita S M, Franckie R R Maramis, and Febi K Kolibu. 2019. “ANALISIS REKRUTMEN TENAGA KESEHATAN DI RUMAH SAKIT CANTIA TOMPASO BARU.” *KESMAS* 8, no. 4.
- [11] Kosasih, Angeli. 2014. “Perancangan Interior Griya Lanjut Usia St. Yosef Di Jawa Tengah Dengan Konsep ‘Keakraban.’” *Intra* 2, no. 2: 132–39.
- [12] LPSE Jawa Barat. 2024. “URAIAN SINGKAT PEKERJAAN PEMELIHARAAN GEDUNG DAN BANGUNAN KANTOR SATPEL LANSIA KARAWANG UPTD PPSGL CIPARAY DAN PTMP,” 9–12.
- [13] Mansur, Dwi Regina Markanita, Budi Setiawati, and Hafiz Elfiansyah Parawu. 2020. “Pengaruh Ketersediaan Fasilitas Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Di Kantor Brigade Siaga Bencana Kabupaten Bantaeng.” *Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik (KIMAP)* 1, no. 1: 14–29.
- [14] Mujiadi, S Kep, and Siti Rachmah. 2022. “Buku Ajar-Keperawatan Gerontik.” E-Book Penerbit STIKes Majapahit.
- [15] Ofei, Adelaide Maria Ansah, Yennuten Paarima, Theresa Barnes, and Atswei Adzo Kwashie. 2021. “Staffing the Unit with Nurses: The Role of Nurse Managers.” *Journal of Health Organization and Management* 35, no. 5: 614–27.
- [16] Paundanan, Lidya Abigail, and Novia Sari. 2019. “DAMPAK TERAPI MODALITAS LIFE REVIEW MENGGUNAKAN PERMAINAN ULAR TANGGA TERHADAP FUNGSI KOGNITIF LANSIA DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA GAU MABAJI KABUPATEN GOWA.” *Αγαη* 8, no. 5: 55.
- [17] Pemerintah Daerah Jawa Barat. 2023. “Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat

- Nomor1 Tahun 2023 Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Lanjut Usia,” 1–28.
- [18] Sari, Rini Puspita, Siti Nuratna Habibah, Siti Hilda, Indah Noviasari, and Upit Sarimanah. 2024. “TRAINING OF TRAINER (TOT) PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG PENINGKATAN KUALITAS PENDAMPING LANJUT USIA DALAM UPAYA PENCEGAHAN RISIKO JATUH DI PANTI WERDHA MARFATI 2 TANGERANG.” *Medic Nutricia: Jurnal Ilmu Kesehatan* 2, no. 5: 51–61.
- [19] Situngkir, Rosmina, Mery Sambo, Stik Stella, and Maris Makassar. 2024. “MENINGKATKAN KOGNITIF LANSIA MELALUI TERAPI LIFE REVIEW BERMAIN ULAR TANGGA DI PUSAT LAYANAN SOSIAL LANJUT USIA PARE-PARE TAHUN 2020” 8, no. 3: 329–36.
- [20] Suryanti, Nunik, and Rr Tutik Sri Hariyati Sri Hariyati. 2020. “Manfaat, Pendukung, Hambatan, Pelaksanakan Dan Dampak Ketidaktepatan Pelaksanaan Supervisi Terhadap Perawat Di Rumah Sakit: Tinjauan Literatur.” *Jurnal Wacana Kesehatan* 5, no. 1: 487–96.
- [21] Yuliasuti, Christina, Sukma Ayu Candra K2), Iis Fatimawati, and Mas’ud Hakim. 2017. “PENINGKATAN FUNGSI KOGNITIF LANSIA MELALUI TERAPI MODALITAS LIFE REVIEW MENGGUNAKAN SNAKES LADDERS GAME.” *PROSIDING SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT SERI KE-1 TAHUN 2017*.